

## Esensi dan Makna Pengorbanan: Pengabdian Ilahiyah

oleh  
Fuad Abdul Hamied

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
اللَّهُ أَكْبَرُ ۙ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ،  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعْطَانَا الْفُرْصَةَ لِنَجْتَمِعَ فِي هَذَا الْمَكَانِ الْمُقَدَّسِ .  
عِيدُ الْأَضْحَى هُوَ يَوْمٌ مُهِمٌّ جَدًّا . التَّوَجُّهُ إِلَى اللَّهِ فَقَطْ. يُمَكِّنُ أَنْ  
يُودِّيَ بِنَا إِلَى تَفْسِيرِ اتِّجَاهِ عِيدِ الْأَضْحَى كَمَا شَهِدْنَا زَحْمَ الْحُجَّاجِ  
وَالْمُعْتَمِرِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْبَرُّ الْكَرِيمُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ . الْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ، وَالِدَّاعِي إِلَى الدِّينِ الْقِيَمِ .  
صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ، وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ. عِيدُ  
الْأَضْحَى هُوَ مَعْنَى الْعَمَلِ الْجَمَاعِيِّ . وَالْأَضْحِيَّةُ تَمِيزُ التَّكَالِيفَ مَعَ  
الْحَجِّ، فِي حِينٍ أَنْ تَقْلِيدَ الْأَضْحِيَّةِ أَظْهَرَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي  
شَكْلِ مَاشِيَّةٍ ذَبْحٍ . قَدْ نَكُونُ نَظَرْنَا إِلَى قُوَّةِ اللَّهِ يُرِيدُ دَائِمًا لِلْعَمَلِ مَعًا  
فِي الْجَمَاعَةِ وَالْعِبَادَةِ فِي دَقِيقٍ وَاسْتَعْدَادٍ لِلْأَضْحِيَّةِ . أما بعد: فقال  
تعالى: **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ .**  
اللَّهُ أَكْبَرُ . . اللَّهُ أَكْبَرُ . . اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah Idul Adha رَحْمَكُمُ اللهُ

Marilah kita bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga pada saat ini kita masih diberi dorongan hati dan kesehatan ragawi untuk duduk bersimpuh dalam kegiatan 'idul Adha ini, dan sekaligus bersiap-siap untuk mengisi kegiatan 'idul Qurban sesuai dengan anjuran Allah SWT serta petunjuk Rasulullah SAW.

Hari ini sampai dengan hari tasyrik habis, selama tiga hari, secara bersama-sama atau sendiri-sendiri kita mengagungkan nama Allah. Kita menggemakan takbir, tahlil, dan tahmid dengan serempak. Ya Allah, Engkaulah yang telah meluluhkan hati kami untuk bertasbih kepada-Mu, dan Engkaulah yang telah meringankan lidah kami untuk melantunkan takbir, tahlil, tahmid, dan tasbih kepada-Mu.

الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر والله الحمد

Jama'ah Idul Adha رَحْمَكُمُ اللهُ

Idul Adha yang biasa kita kenal pula sebagai 'idul-qurban adalah peluang 'ibadah yang secara khusus melambangkan komitmen pengorbanan bagi seorang muslim, yang ditandai dengan dua kegiatan besar: haji dan berqurban. Ya Allah, Engkau telah menganugerahkan kekayaan, kekuatan fisik, dan kemampuan pengetahuan kepada sebagian hamba-Mu sehingga pada saat ini mereka dapat berziarah ke rumah-Mu. Semoga haji mereka diterima sebagai amal saleh: *hajjan mabrura wa sa'yan masykura. Amin ya mujibas sa'ifin*.

Engkau pun telah memberikan rizki kepada sebagian hamba-Mu, sehingga dia mampu berqurban selaras dengan tuntunan ajaranmu. Semoga ibadah qurbannya diterima sebagai amal saleh yang membuahkan ketakwaan. *Allahumma inna hadzihil udhhiyah minka wa ilaika fataqabbal minna, ya karim*.

الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر والله الحمد

Jama'ah Idul Adha رَحْمَكُمُ اللهُ

**Essensi pengorbanan.** Pengorbanan yang selalu digambarkan kepada kita dalam konteks 'idul adha adalah maha-pengorbanan Ibrahim AS, yang siap melaksanakan perintah Allah SWT sekalipun harus menyerahkan apa yang paling dikasihinya. Pantaslah kalau Ibrahim AS diberi sebutan yang amat tinggi dalam pandangan Allah SWT.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ.

*Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikian Kami membalas orang-orang yang berbuat baik (ash-Shoffaat: 125)*

Ibrahim adalah seorang *muhsin*, seorang yang baik, selain itu dia juga seorang *haliim*, penyantun, *awwah*, penghibat dan *muniib*, yaitu orang gemar kembali kepada Allah.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ.

*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun, penghibat, dan suka kembali kepada Allah (Hud: 70)*

Ibrahim AS juga digelar sebagai *shiddiq*, yaitu orang yang sangat membenarkan ajaran Allah.

وَأذْكَرٌ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا.

*Ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Al Kitab ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (Maryam: 41)*

Sifat-sifat yang diberikan kepada Ibrahim AS tersebut di atas adalah esensi dari pengorbanan yang harus menjadi bagian utuh dari pengabdian setiap hamba Allah kepada-Nya. Pokok-pokoknya adalah menyuruh dan melakukan kebaikan, serta melarang dan menghindari keburukan, sebagaimana digambarkan dalam surah Ali 'Imran 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*

Tugas ini banyak risikonya. Menyuruh kepada kebaikan harus didahului oleh si penyuruh itu sendiri dalam melaksanakan kebaikan itu. Membawa ummat ke jalan yang baik, dan menghindari keburukan, berisiko pada evaluasi diri apakah kebaikan itu telah menjadi bagian utuh dari diri kita, dan apakah keburukan itu jauh dari lingkungan kita. Evaluasi diri adalah pengorbanan yang amat mendasar, kewajiban yang kelihatannya mudah, tetapi teramat sukar. Itulah yang kita kenal dengan *ibda bi nafsik*, mulai dari diri sendiri

**Pengorbanan yang gesit.** Pengorbanan itu harus dilakukan dengan sigap. Harus mau berkorban untuk menumbuhkan kegesitan itu. Ungkapan 'masih ada hari esok' harus dikesampingkan. Pengorbanan yang tidak gesit berarti kekalahan awal dalam pertarungan kebaikan. Di berbagai tataran, kekalahan

kita karena lambat, lamban, kedodoran, dan akibatnya kehilangan peluang untuk bisa menjadi yang terbaik. Dalam hal ini, Allah SWT menggambarkan dengan ungkapan,

وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

... dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh (QS 3: 114).

**Pengorbanan berasas.** Pengorbanan dalam ajaran Islam itu bukan pengorbanan tanpa hitungan, tetapi pengorbanan yang berasas, berfondasi, *well-grounded*. Fondasi pengorbanan itu harus mencakupi kemampuan kognitif dan kemampuan fisik serta kearifan kontekstual. Kemampuan kognitif ini dijelaskan Allah SWT dalam konteks penelusuran alam semesta pada surah ar-Rahman ayat 33,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

*Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus berbagai penjuru langit dan bumi, lakukanlah! Namun, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan sulthan (QS 55: 33).*

Kata *sulthan* sering digunakan merujuk ke kekuatan, hujjah, dan argumentasi. Pengorbanan tanpa kekuatan sering berujung pada kegagalan. Pengorbanan tanpa argumentasi hanya akan diikuti oleh si dungu saja. Fondasi lain yang harus disiapkan untuk pengorbanan yang efektif adalah apa yang dalam al-Quran dimunculkan dengan ungkapan *al-wus'u*, yang biasanya merujuk ke tiga tataran—konteks, kondisi, dan aksi, sebagaimana tergambar dalam ayat berikut,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS 2: 286).*

*Wus'u* di sini meliputi kemampuan untuk membaca konteks lingkungan, dukungan yang ada, serta bagaimana merealisasikannya. Untuk berkorban secara efektif dalam konteks penghambaan kita kepada Allah SWT, kemampuan kognitif, *sulthan* dan kemampuan *al-wus'u*, yaitu membaca konteks, kondisi serta memilih aksi yang cocok akan menjadi prasyaratnya.

الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر .

Jama'ah Idul Adha رَحْمَكُمُ اللهُ

**Pengorbanan transaksional.** Berkorban dalam ajaran islami adalah beribadah. Ia merupakan urusan perorangan tetapi berdampak pada lingkungan kemanusiaan. Pengorbanan itu bisa bersifat material dan bisa non-material. Tapi di keduanya dituntut untuk mempertimbangkan faktor transaksional. Pada tataran pengorbanan material, analisis kebutuhan lingkungan masyarakat dan ketetanggaaan perlu diperhitungkan, termasuk dampak sosial dan pendidikannya. Pada tataran pengorbanan non-material, pertimbangan transaksional itu menjadi lebih kompleks lagi, karena akan menyangkut kemampuan kita dalam membaca siapa dan dalam kondisi apa orang yang kemungkinan menjadi lokus 'pengorbanan' kita itu. Kita harus berkorban untuk menahan perasaan ketika kita tahu ada kesalahan tetangga yang memang belum memahami substansi yang menjadi persoalannya. Kita harus berkorban untuk 'ngolongan' wawasan serta kemampuan masyarakat lingkungan kita, baru setelah itu kita akan mampu menciptakan kemaslahatan pada lingkungan kita itu. Esensinya, jangan di-'gebyah-uyah,' dalam membaca lingkungan kita itu. Setiap lingkungan mempunyai ciri khas-nya masing-masing, bahkan setiap individu mempunyai 'talajak'-nya sendiri-sendiri. Kemampuan berkorban transaksional menjadi kata kunci di sini. Pengorbanan waktu, pemikiran dan perasaan akan dituntut untuk ini. Kemampuan transaksional ini tersirat dalam surah ar-Rahman ayat 4,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*Dia telah menciptakan manusia dan mengajarnya kemampuan berkomunikasi.*

**Pengorbanan *balanced*.** Bertahan pada kepatutan merupakan pengorbanan tersendiri dalam hidup ini. Kepatutan sering bersinggungan dengan konsep seimbang, *balanced*. Pengorbanan itu harus moderat, tidak berlebihan. Pengorbanan yang berlebihan keseringannya berbaur dengan ketakaburan, dan menahan ketakaburan itu merupakan pengorbanan yang cukup musykil dalam kehidupan kita sebagai bagian dari ummat manusia yang lemah ini. Intinya kita harus berkorban dengan prinsip 'sineger tengah,' moderat, tidak berlebihan. Allah SWT memberikan penegasan bahwa,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Demikianlah Kami telah menjadikan kamu sebagai *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi atas manusia (al-Baqarah: 142)

*Wasathan* berarti umat yang berada di tengah-tengah. Dalam bersikap, dia tidak ekstrim atau *tatharruf*, baik ke kiri maupun ke kanan, ke jihat yang satu atau ke jihat yang lain. Demikian pula dalam berkorban, dalam berinfaq misalnya, tidak

berlebih-lebihan dan juga tidak kikir, tetapi berada di antara keduanya. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila berinfak, maka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Dan infak itu dilakukan di antara kedua hal itu (al-Furqan: 67).*

Tentang kemoderatan ini dicontohkan pula oleh Allah SWT. Allah dalam mengatur rizki manusia mengambil posisi yang 'sineger tengah.' Namun, kadang-kadang manusia berburuk sangka kepada Allah yang dianggap kikir karena tidak melimpahkan kemakmuran kepada manusia. Padahal, Allah Maha Tahu apa yang terbaik bagi manusia, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

*Dan jika Allah melapangkan rizki kepada hamba—hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaknya itu sesuai ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat (asy-Syura: 27)*

**Pengorbanan untuk transparansi.** Transparansi merupakan *branding topic* pada saat ini. Transparansi itu membutuhkan pengorbanan yang kadang-kadang melampaui takaran rasa malu yang lazim dimiliki oleh kebanyakan kita. Berkorban untuk transparan saya yakini sebagai sesuatu yang amat mendasar, tetapi tentu saja dengan mengetengahkan berbagai prinsip kepatutan yang telah dibahas di bagian terdahulu. Transparansi itu tercermin dari hadits yang menyatakan,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. فَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya, maka apabila tidak mampu (ubahlah) dengan lisannya, dan bila apabila tidak mampu, (ubahlah) dengan hatinya. Maka yang demikian ini merupakan iman yang terlemah.*

Kemunkaran itu harus diubah, segera setelah seseorang di antara kita mengidentifikasi keberadaannya. Ini berarti keterbukaan, transparansi. Hal transparansi ini diperkuat dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT, ,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

... Dan janganlah kamu menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya.

**Berkiprah lillah.** Pengorbanan apapun yang kita buat yang terpokok adalah pengorbanan untuk menjadikan segala kiprah kita berbasis lillahi ta'ala. Tak akan ada penyesalan karena berkorban apa pun bentuknya, kalau itu dilandasi dengan lillahi ta'ala. Berkaryalah, beramallah, berbuatlah karena Allah. Insya Allah pahala dunia akhirat akan mengikutinya, karena memang janji Allah seperti itu,

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu.*

Penghargaan dari Allah SWT akan mengikuti kiprah kita. Penghargaan dari Rasulullah SAW akan membuntuti segala karya kita. Begitu juga penghargaan dari manusia lain akan muncul dengan sendirinya. Kalaupun tidak di alam fana ini, semua itu akan muncul insya Allah di alam yang pasti akan kita lalui bersama nanti.

**Satu kata dan perbuatan.** Pengorbanan itu satu kebulatan lahir batin. Kata hati, kata lisan hendaknya tercermin dalam prilaku dan perbuatan kita. Kekisruhan dalam lingkungan kita, keluarga, tetangga, lingkungan kampus, tempat kerja, semua cenderung akibat dari ketiadaan 'satu kata dan perbuatan.' Pergunjingan di antara kita cenderung karena ketiadaan sambungan antara apa yang terbersit dalam hati, apa yang didendangkan dalam kata, dan apa yang dikiprahkan dengan perbuatan kita. Nah, sifat kaum munafik yang berlainan antara ucapan dan perbuatan, antara isi hati dan tutur kata, dan antara keutuhan lahirian dan perselisihan batiniyah ini digambarkan Allah SWT dengan firman-Nya,

تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

*Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*

الله أكبر . الله أكبر . الله أكبر والله الحمد

رحمكم الله Jama'ah Idul Adha

Marilah kita memohon kepada Allah Ta'ala, kiranya dia memberikan kemauan dan kemampuan bagi kita untuk berkorban secara seutuhnya. Berkorban dengan lillahita'ala. Inilah esensi dan makna pengorbanan ilahiyah.

اللَّهُ اكْبَرُ ۝۷ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَرِيمِ الْمَنَّانِ. الَّذِي وَهَبَ عَلَيْنَا مِنْ النِّعَمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَبِيبُ الْحَنَّانُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي أَرْسَلَهُ إِلَىٰ كَافَّةِ الْإِنْسَانِ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: وَ نَفْسٍ وَ مَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

اللهم صلِّ على محمد و على آله وأصحابه أجمعين أمين يا مُجِيبَ السَّائِلِينَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرْنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعِاشُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلِبُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَىٰ وَالتَّقَىٰ وَالعِفَافَ وَالعَنَى. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمَلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ. رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَىٰ



سیدنا محمد و علی آلہ وصحبہ أجمعین، برحمتک یا أرحم الراحمین  
والحمد لله رب العالمین.  
والسلام علیکم ورحمة الله وبرکاته